

Kecenderungan Permasalahan Pasokan Pangan Global dan Antisipasinya Bagi Indonesia

E. Gumbira-Sa'id

*Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis, Sekolah Pascasarjana (SPs)
Institut Pertanian Bogor*

Email : egum@mma.ipb.ac.id

Naskah diterima : 8 Maret 2011

Revisi Pertama : 14 Maret 2011

Revisi Terakhir : -

ABSTRAK

Krisis pangan global merupakan salah satu masalah terpenting masyarakat dunia yang perlu diantisipasi dan dicari solusinya yang lebih baik, mengingat krisis tersebut dapat menyebabkan kelaparan, kemiskinan dan kerentanan sosial yang semakin kompleks, atau bahkan perang memperebutkan sumberdaya bahan pangan. Kecenderungan gagal panen akibat anomali cuaca mengisyaratkan agar pemerintah dan masyarakat harus cerdas mencermati kejadian, sumberdaya dan potensi pangan lokal, agar mampu memanfaatkannya secara optimal. Mengingat beras adalah komoditas penting yang rawan politis, maka selain diperlukan usaha peningkatan produksi dan produktifitasnya, juga diperlukan gerakan nasional pengurangan konsumsi beras yang lebih memaksa, bukan hanya sebatas himbauan seperti dahulu. Oleh karena itu diperlukan penggalakkan nasional penganekaragaman menu pangan non beras, dan penganeka ragam varitas tanaman, ikan atau ternak yang lebih bermanfaat bagi ketahanan pangan masyarakat Indonesia. Gerakan tersebut bukan hanya melibatkan peranan pemerintah, tetapi juga harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat, agar konsep pengembangan produksi pangan dan konsumsi yang berkelanjutan dapat dilaksanakan. Agar kinerja gerakan tersebut efektif, efisien dan terpadu, diperlukan pemantauan produksi dan konsumsi pangan global dan dalam negeri sehingga dampak krisis pangan global akan dapat diantisipasi dengan baik. Kebijakan pemerintah yang seyogianya diperbaiki adalah memperkuat pengembangan produksi pangan domestik, mengembangkan industri pengolahan dan industri pengawetan yang mengubah komoditas-komoditas unggulan daerah menjadi ragam pangan yang citarasanya enak, tahan simpan dan terjangkau harganya, serta industri distribusi (rantai pasok) yang efektif dan efisien.

kata kunci : krisis pangan global, kelangkaan pangan, gerakan nasional

ABSTRACT

Global food crisis which is the most important problem faced by humankind needs proper and urgent solution, since the crisis might lead to the problems of hunger, poverty and complex social tensions, or even war in securing food supplies. The sharp spike in hunger has hit the lowest income people in developing countries, including Indonesia. The failure of harvest due to the weather anomaly gives an indication that government and community have to cleverly observe the evidence, and find the local food resources and potency to be optimally utilized. Considering that rice is very important political commodity, its production and productivity have to be increased, along with the

national movement for the community to reduce the consumption of rice. Therefore, a national program of non-rice food diversification is urgently needed, coupled with the diversification of cultivated varieties of plant, animal or fish to increase food security in Indonesia. The above movement should not only involve government institutions, but embraces all layers of the society, so that the concept of sustainable food production and consumption can be accomplished. To ensure the effectiveness, efficiency and integration of the movement, a good monitoring of global and domestic food production and consumption should be done, so that the impact of global food crises can be anticipated well. However, the Indonesian government should also improve its policy on the strengthening of domestic food security, by developing food processing and preservation industries which convert prime local commodities to various food meals with excellent taste, long shelf life, inexpensive, as well as improving food supply chains in the domestic market.

keywords : global food crisis, scarcity of food, national movement

I. PENDAHULUAN

Terjadinya krisis global pangan yang sangat serius beberapa tahun terakhir ini, dapat dikaji dari kenaikan harga pangan di pasar global diantara bulan Maret 2007 dan Maret 2008, yang rata-rata mencapai 43 persen. USAID (2009) melaporkan bahwa pada periode tersebut harga-harga pangan utama meningkat dengan sangat nyata, yakni untuk gandum terjadi peningkatan harga 146 persen, kedelai 71 persen, jagung 41 persen dan beras 27 persen. Kenaikan harga pangan di atas telah menyebabkan lebih dari 162 juta jiwa penduduk termiskin dunia, yang pendapatannya di bawah Rp. 9.000 per hari (USD 1.00) mengalami kelaparan yang hebat, dan menderita malnutrisi yang parah.

Untuk kedua kalinya dalam kurun waktu kurang dari tiga tahun, yakni sejak terjadinya ancaman tiga krisis yang terjadi secara bersamaan, yakni krisis kelangkaan pangan, energi dan finansial di akhir tahun 2007 dan awal tahun 2008, FAO di awal tahun 2011 ini telah mengingatkan para pemimpin pemerintahan dan juga masyarakat dunia untuk mengantisipasi terjadinya krisis pangan global di tahun 2011 ini. Bahkan Menteri Pertanian Perancis Bruno Le Maire menganggap bahwa kenaikan harga pangan pada bulan Februari 2011 bergerak sangat liar

dan tidak dapat ditoleransi lagi, sehingga memerlukan campur tangan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menanggulangnya dengan segera (Kompas 19 Februari 2011).

Walaupun alasan utama dari kecemasan krisis pangan global tersebut dipicu oleh karena terjadinya anomali iklim yang ekstrim, tetapi kenaikan harga minyak bumi di atas harga psikologis USD 100 per barrel menambah berat permasalahan penyediaan pangan untuk memenuhi permintaan masyarakat global (FAO, 2011). Terjadinya revolusi kemarahan rakyat di beberapa negara Timur Tengah (Tunisia, Mesir dan Libya) terutama di bulan Februari dan awal Maret 2011 menambah kecemasan kembali akan terjadinya perebutan bahan pangan untuk produksi bioenergi, karena sebagai dampak ikutan dari perang saudara di Libya, harga minyak bumi kini mengarah ke angka USD 116 per barrel.

Sebenarnya, sejak beberapa tahun yang lalu, OECD-FAO (2009) mengingatkan para pemimpin dunia untuk mewaspadaai berbagai perubahan iklim yang berpotensi menyebabkan bencana global. Fakta-fakta empirik yang dilaporkan berbagai media massa dunia beberapa tahun terakhir memperlihatkan bahwa bencana anomali iklim tersebut terjadi dalam bentuk kekekeringan, epidemik, suhu

ekstrim, kelaparan, banjir, serangan hama penyakit, peningkatan tinggi gelombang laut, kebakaran hutan dan lahan serta badai angin puting beliung. Mengingat bahwa bencana anomali iklim di atas tidak dapat diprediksi kehadirannya, maka selain pemerintah dituntut untuk mampu mengantisipasi krisis pangan global yang berdampak kepada rentannya ketahanan pangan domestik dan juga ketahanan pangan lokal, maka masyarakat kini juga dituntut untuk semakin cerdas memperkuat daya tahan pangannya masing-masing, dengan memanfaatkan potensi sumberdaya domestik yang unik dan besar kelimpahannya. Di lain pihak, dari pertemuan *World Economic Forum 2011*, beberapa bulan lalu di Davos, Swiss, banyak perusahaan multi nasional yang akan menanamkan modalnya dalam perluasan lahan pangan di Tanzania dan Vietnam, dalam usahanya memenuhi permintaan pangan global yang selalu meningkat jumlahnya.

II. PERUBAHAN KONDISI GEOGRAFIS DAN KEBUTUHAN PANGAN

Salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam manajemen ketahanan pangan dan manajemen rantai pasok hasil pertanian lainnya adalah terjadinya perubahan geografis dan kebutuhan pangan global yang terus menerus meningkat. Dalam ekonomi transisi dari pertanian tradisional ke masyarakat industri, berdasarkan pengalaman empiris akan terjadi perubahan fungsional dari asalnya petani produsen di pedesaan menuju masyarakat atau populasi perkotaan yang berkembang. Dengan demikian, agar kinerjanya efisien dan terpadu kebijakan pemerintah dalam mengantisipasi dampak krisis pangan global yang diperkuat adalah pengembangan produksi pangan domestik, industri pengolahan dan industri pengawetan yang mengubah komoditas-komoditas unggulan daerah menjadi ragam pangan yang citarasanya enak, tahan simpan dan terjangkau harganya, serta industri distribusi (rantai pasok) yang efektif dan efisien.

Peningkatan manajemen ketahanan pangan nasional secara nyata telah dijadikan program pemerintah yang sangat mendesak, terutama sejak awal tahun 2008 setelah terjadi dinamika permintaan pangan global yang semakin sulit untuk diantisipasi dan ditanggulangi, (FAO, IFPRI, FAPRI dalam Gumbira-Sa'id, 2010) antara lain karena : (i) Sebanyak 1,1 milyar jiwa penduduk dunia hidup dengan penghasilan kurang dari USD 1 per hari 854 juta jiwa diantaranya dalam status kelaparan atau kurang gizi; (ii) Sebanyak 2,7 milyar jiwa penduduk dunia hidup dengan penghasilan per hari kurang dari USD 2 Dengan penghasilan USD 2/hari, masalah kekurangan kalori atau lapar biasanya sudah dapat teratasi; (iii) Dengan penghasilan antara USD 2-10 per hari, masyarakat mengkonsumsi lebih banyak daging, susu, buah, sayuran dan minyak makan, yang menyebabkan laju permintaan bahan pangan semakin meningkat. Setelah penghasilan per hari mencapai USD 10, masyarakat dunia akan semakin banyak membeli bahan pangan dan hasil pertanian lain yang telah diolah, dikemas, dan didisain dalam bentuk yang lebih mewah Hal ini terbukti nyata di Republik Rakyat China (RRC), Malaysia, dan juga di Indonesia untuk golongan masyarakat menengah ke atas.

Dinamika di atas menyebabkan terjadinya perubahan industrialisasi pertanian, karena terjadinya perebutan hasil pertanian menjadi produk pangan, produk pakan atau justru dikonversi menjadi bioenergi (*biofuel*). Dengan demikian, pada kurun waktu 2010-2018, diramalkan akan terjadi berbagai dinamika yang menyebabkan semakin kompleksnya pengadaan pangan global. Berbagai kondisi yang mempengaruhi berkembangnya transaksi perdagangan komoditas pertanian utama global setelah tahun 2009 adalah sebagai berikut: (i) Terjadinya pertumbuhan GDP negara berkembang dan maju, terutama dalam kurun waktu tahun 2010 – 2018. Dalam hal ini Indonesia termasuk negara yang memiliki ciri di atas, karena menurut Pemerintah (awal Maret 2011), GNP/kapita Indonesia sudah

mencapai USD 3000 per tahun; (ii) Terjadinya perubahan tingkat produksi komoditas pertanian global yang diperkirakan mencapai sekitar 10 persen atau lebih hingga tahun 2018. Ramalan ini sangat tergantung kepada berhasil atau tidaknya masyarakat dunia mengantisipasi anomali iklim yang semakin tidak menentu; (iii) Perubahan tingkat konsumsi komoditas pertanian, yang diperkirakan mencapai 40-60 persen hingga tahun 2018; (iv) Perubahan harga minyak bumi dan pengaruhnya terhadap harga komoditas; (v) Perubahan sistem perdagangan global, terutama dengan berlakunya AFTA (kesepakatan untuk menghapus semua bea masuk impor barang bagi Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) (Visser, 2008).

III. PRODUKSI DAN KONSUMSI PRODUK AGRIBISNIS GLOBAL

Dengan semangat menggenjot produksi pangan seoptimal mungkin, setelah tahun 2009 peningkatan produksi hasil pertanian (selain gandum dan biji-bijian) terjadi di negara-negara berkembang dengan pendapatan menengah. Tingginya laju peningkatan produksi di negara-negara berkembang dibandingkan dengan di negara-negara maju terlihat pada besarnya peningkatan produksi komoditas peternakan (daging dan produk olahan susu), terutama yang terjadi di negara-

negara Brazil, Chili, dan New Zealand. Di lain pihak, pertumbuhan konsumsi komoditas pertanian yang sangat tinggi terdapat di negara-negara berkembang yang dipengaruhi oleh peningkatan jumlah populasi serta pendapatan masyarakatnya yang meningkat secara nyata, seperti yang terjadi di RRC, India, dan Malaysia. Pada Tabel 1 dapat dilihat persentase jenis bahan pangan yang dikonsumsi penduduk di negara-negara berkembang dan juga di negara-negara maju.

Bila dibandingkan jenis bahan pangan utama yang dikonsumsi, penduduk di negara-negara maju cenderung mengkonsumsi lebih banyak daging, susu dan produk susu, gula dan beragam produk pangan lainnya, terutama yang terolah. Sebaliknya penduduk di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, cenderung mengkonsumsi karbohidrat, akar dan umbi serta kacang-kacangan, dibandingkan produk daging dan susu, selain mengkonsumsi minyak nabati dalam jumlah yang cukup nyata. Selain karena kebiasaan, besarnya persentase jenis bahan pangan yang dikonsumsinya tersebut kemungkinan besar juga disebabkan karena derajat ketersediannya yang lebih baik, dan dengan harga yang relatif lebih terjangkau.

Dalam mengantisipasi langkanya bahan pangan tertentu dan adanya kecenderungan kondisi perdagangan dan besarnya pasar komoditas biji-bijian global, FAO (2011) dan

Tabel 1. Komposisi Jenis Bahan Pangan yang Dikonsumsi Masyarakat Negara Berkembang dan Negara maju (persen)

Jenis Bahan Pangan	Negara Berkembang (%)	Negara Maju (%)
Biji-Bijian	53,60	30,90
Akar Dan Umbi	5,60	4,10
Gula	7,50	12,80
Kacang-Kacangan (Pulses)	2,30	0,90
Minyak Nabati	10,70	13,90
Daging	6,60	10,20
Susu dan Produk Susu	2,80	8,70
Bahan pangan Lainnya	10,90	18,60
Total	100,00	100,00

Sumber : Wilkinson and Rocha, 2009

lembaga-lembaga lainnya memberikan ramalan sebagai berikut: (i) Fenomena perubahan cuaca ekstrim yang akhir-akhir ini terjadi akan mengakibatkan terjadi keseimbangan baru pada pasar komoditas biji-bijian global; (ii) Sebagai bahan pangan yang paling diandalkan dunia, transaksi perdagangan gandum diduga akan menyulot perluasan perdagangan komoditas biji-bijian; (iii) Peningkatan produktivitas pangan global, cenderung mendukung peningkatan produksi beras, tetapi sangat dipengaruhi oleh perubahan iklim yang ekstrim; (iv) Perdagangan gandum dunia diperkirakan meluas dengan laju pertahun sekitar 2 persen Australia dan Uni Eropa (EU) akan menentukan pasokan gandum global; (v) Pertumbuhan permintaan pangan global akan lebih didominasi akibat permintaan kebutuhan pakan untuk industri ternak di wilayah negara berkembang. Impor oleh negara-negara tersebut diperkirakan tumbuh 97 juta ton (sepertiga dari total permintaan pangan dunia).

Dalam perspektif keseimbangan pasokan dan permintaan beras global, diramalkan akan terjadi hal-hal berikut (OECD-FAO, 2009) : (i) Peningkatan produktivitas diperkirakan akan menjadi mesin pertumbuhan dan 9 persen peningkatan produksi terjadi hingga tahun 2018. Walaupun penggunaan varitas padi hibrida dan galur modifikasi genetik berpotensi positif dalam meningkatkan produksi, tetapi dampaknya mungkin akan terhambat oleh faktor-faktor klasik, yakni penurunan kesuburan lahan, kompetisi penggunaan lahan, air dan tingkat keterlibatan tenaga kerja; (ii) Peningkatan harga beras di tahun 2007 dan 2008 serta adanya intensifikasi yang didukung pemerintah menstimulasi ekspansi penanaman padi di tahun 2008 dan setelahnya, seperti yang saat ini diusahakan oleh pemerintah Indonesia. Kecenderungan penanaman padi untuk perluasan dapat berlanjut pada tahun-tahun berikutnya terutama pada negara-negara yang memperbaharui komitmennya terhadap kemandirian produksi beras, khususnya di Indonesia, RRC dan India.

Dalam hubungannya dengan produksi gula, tiga komoditas utama yang jadi andalan dunia adalah tebu, bit dan jagung. Reformasi kebijakan dan permintaan energi terbarukan (*biofuel*) menentukan pasar gula, sedangkan negara-negara pemain kunci produksi dan perdagangan gula utama adalah Brazil, Kuba, Australia, dan Thailand. Walaupun demikian, konsumen gula terbesar untuk produksi biofuel dari bahan-bahan berpati dan bergula adalah Amerika Serikat (Jagung), Brazil (Tebu), serta EU terutama Italia dan Jerman (Jagung). Khusus di Asia, negara pemain penting perdagangan gula adalah RRC dan Thailand, sedangkan India menjadi pemain perdagangan gula yang baru.

Dalam persaingannya sebagai bahan pangan, produksi minyak nabati juga akan semakin diperebutkan, karena banyak pihak yang ingin menjadikannya menjadi biodiesel. Kecenderungan mengenai pasokan dan permintaan bahan bakar nabati berbasis hasil pertanian adalah sebagai berikut : (i) Tingkat permintaan minyak nabati (minyak makan) mengendalikan kompleksnya perdagangan komoditas biji-bijian sumber minyak nabati (*oilseeds*); (ii) Komoditas penghasil minyak nabati terpenting adalah kelapa sawit, kedelai, kanola, dan bunga Matahari; (iii) Permintaan terhadap bahan bakar nabati cenderung lebih dikendalikan oleh mandat politik daripada pasar; (iv) Negara-negara yang mendominasi produksi dan perdagangan bahan bakar nabati dari hasil pertanian adalah Amerika Serikat, serta Uni Eropa.

IV. INTEGRASI PERDAGANGAN BEBAS DAN ANTISIPASI INDONESIA PADA PERMINTAAN PANGAN JANGKA PANJANG

Pemain Utama Industri Pangan di Pasar Global menurut Bank Dunia (2010) adalah negara atau kelompok negara yang bersatu dalam suatu kesatuan wilayah, yakni : NAFTA (Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko), Brazil, Eu-15+, Rusia, Ukraina, RRC, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Thailand, dan Australia,

dengan penjelasan berikut : (i) NAFTA yang terdiri dari tiga Negara, yakni Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko, memiliki jumlah penduduk total 420 juta jiwa, dan dengan jumlah GDP sebesar USD 123 trilyun; (ii) Uni Eropa 15+ memiliki jumlah penduduk total sebesar 380 juta jiwa dengan total GDP sebesar USD 10,5 trilyun; (iii) ASEAN memiliki jumlah penduduk total sebesar 530 juta jiwa, dengan total GDP USD 0,7 trilyun; (iv) RRC dengan populasi penduduk total sebesar 1280 juta jiwa, dan dengan GDP total USD 1,4 trilyun; (v) Jepang dengan jumlah penduduk 130 juta jiwa, dan total GDP USD 43 trilyun; (vi) India dengan jumlah penduduk total 1050 juta dan total GDP USD 0,6 trilyun; (vii) Australia dengan jumlah penduduk total 19 juta jiwa dan GDP sebesar USD 0,5 trilyun; (viii) New Zealand, dengan jumlah penduduk total 4 juta jiwa dan GDP total sebesar USD 0,08 trilyun.

Dalam upaya mencapai peningkatan produksi pangan dan hasil pertanian lainnya, negara-negara yang maju penguasaan teknologinya seperti Amerika Utara dan Uni Eropa, cenderung untuk melakukan invensi dan inovasi teknologi baru, penyederhanaan proses produksi manufaktur dalam agroindustri yang semakin mengarah ke otomatisasi, aplikasi berbagai terobosan nanoteknologi, penggunaan Robotik atau GPS Guided Machinery, serta berbagai pengukuran Elektronik di lahan produksi pertanian. Dengan memperhatikan GDP-nya yang sangat besar, persatuan kawasan negara-negara maju di atas akan mampu melakukan investasi dalam jumlah yang sangat besar.

Bagi Indonesia, penerapan dan Investasi teknologi tersebut hanya mungkin dilakukan untuk sistem agribisnis di hamparan areal yang luas di luar pulau Jawa. Selain itu, investasi di atas memerlukan suatu prasyarat penggunaan sumberdaya manusia yang terampil dan professional serta memiliki keterampilan manajerial dan pengawasan yang baik.

Oleh karena itu, mengantisipasi krisis pangan global di masa-masa yang akan

datang, Indonesia wajib meningkatkan ketahanan pangannya melalui kegiatan-kegiatan penting dan strategis, di bawah ini:

Pertama, Mengingat krisis pangan global yang terjadi akhir-akhir ini dipicu oleh anomali cuaca, maka pemerintah dan masyarakat Indonesia harus cerdas belajar dari pengalaman mengatasi bencana alam, dan menggali potensi pangan setempat yang maksimal dari kelimpahan alam Indonesia, misalnya dengan memanfaatkan hotong di Pulau Buru, sagu di Papua dan Maluku, dan pisang di Kalimantan, Sumatera dan lain-lain.

Kedua, Mengingat beras sudah lama menjadi bahan pangan penting dan komoditas politis, maka pemerintah wajib berusaha untuk seoptimal mungkin meningkatkan produksi beras, mengkampanyekan pengurangan konsumsi beras, dan pada saat yang sama mengkampanyekan penganeka ragam menu makanan non beras, yang “sifatnya memaksa”, bukan hanya sebatas menghimbau seperti di masa lalu.

Ketiga, Pemerintah, melalui Kementerian Pertanian dan BULOG wajib melakukan pembinaan dan penyuluhan sistem produksi, penanganan, pengolahan padi, penggudangan, dan distribusi beras atau padi yang baik, efektif dan efisien. Dalam hal ini, teknologi pasca panen padi, pengolahan beras dan penggudangan serta distribusi beras harus diperbaiki agar kehilangan pasca panen dapat ditekan seminimal mungkin.

Keempat, Bahan pangan penting lainnya, terutama jagung, ubi kayu, dan kedelai harus ditingkatkan produksi dan produktifitasnya. Mengingat kedelai adalah sumber protein yang paling diperlukan peningkatan produksinya, dan untuk menghemat devisa, maka insentif sistem produksi dan regulasi untuk menahan alih lahan kedelai yang produktif menjadi peruntukan lainnya seyogianya diperketat.

Kelima, Peningkatan produksi ubi kayu dan ubi jalar harus digenjot untuk memasok industri pakan ternak, yang secara tidak langsung akan memperkuat ketahanan

pangan, terutama untuk memasok kebutuhan protein yang relatif murah, seperti telur dan daging ayam ras, ikan lele dan nila. Belajar pengalaman dari RRC, produksi ubi jalar yang mencapai 127 juta ton/tahun, sekitar 70 persennya dikonversi menjadi pakan ternak, sehingga RRC mampu memasok 54 persen pakan ternak dunia.

Keenam, Pemerintah dan lembaga-lembaga litbang harus semakin fokus dalam melakukan penganeka ragam makanan karbohidrat non-beras, seperti yang berasal dari sagu, suweg, gembili, garut, ganyong, iles-iles, ubi jalar dan hotong, sehingga konsumsi rata-rata beras nasional yang mencapai 139 kg/orang/tahun dapat diturunkan di bawah 100 kg/kapita/tahun dalam waktu 10 tahun (sampai tahun 2020).

Ketujuh, Pemerintah dan lembaga-lembaga litbang juga harus semakin aktif mencari bahan pakan yang pasokan proteinnya berasal dari bahan-bahan bernitrogen yang tinggi, dan tersedia di dalam negeri, yang saat ini mungkin belum tergalai keberadaannya, atau belum termanfaatkan potensinya.

Kedelapan, Salah satu rekomendasi untuk memperkuat ketahanan pangan (Dixon and Lee, 2008) adalah melakukan integrasi budidaya tanaman, ternak dan ikan di dalam suatu unit manajemen usaha. Dengan demikian, sistem budidaya yang terpadu, misalnya antara ayam dan ikan (longyam), atau umah potong ayam dengan kolam ikan perlu digalakkan kembali.

Kesembilan, Ketahanan pangan seyogianya dapat diintegrasikan dengan program tanggung jawab perusahaan (CSR), sehingga pemerintah seyogyanya semakin mendorong keberhasilan program ketahanan pangan dengan mengintegrasikannya dengan program CSR dari perusahaan-perusahaan besar, dan perusahaan-perusahaan multi nasional yang beroperasi di Indonesia.

Kesepuluh, Mengingat ketahanan pangan merupakan permasalahan yang kompleks, diantaranya karena alasan status sosial dan

psikologis, maka pendidikan ketahanan pangan sudah harus disosialisasikan kepada seluruh masyarakat sejak kecil, dan lebih baik lagi di bawah usia lima tahun, agar ketergantungan kepada pasokan komoditas politik dapat dikikis habis.

V. PENUTUP

Perjalanan sejarah selama ini membuktikan bahwa krisis pangan merupakan ancaman yang sangat serius, bukan hanya sebatas menimbulkan kemiskinan dan kelaparan, tetapi juga menimbulkan kerentanan bahkan kerusuhan sosial, yang mampu menggoyangkan ketahanan nasional suatu bangsa. Krisis pangan global di akhir tahun 2007 dan awal tahun 2008 seyogianya menjadi suatu pengalaman yang sangat berharga bagi para pemimpin pemerintahan, termasuk Indonesia, jangan sampai mengulang sejarah dengan timbulnya kerusuhan sosial akibat kelangkaan pangan, seperti yang terjadi di Mesir, Haiti, Kamerun, serta negara-negara miskin di Afrika.

Dengan letak geografis di lahan tropika dan kelimpahan alam yang subur, Indonesia seharusnya tidak pernah mengalami kelangkaan pangan, bahkan berpotensi untuk menjadi pemasok bahan pangan dunia di masa depan. Dengan demikian, mulai sekarang semua elemen bangsa Indonesia harus semakin menyadari pentingnya keberpihakan yang lebih baik pada sektor pertanian, sehingga sektor di atas akan mampu meningkatkan kinerjanya bagi kemakmuran dan kejayaan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dixon, J. dan X Li. 2008. Feed, Food and Fuel: Competition and Potential Impacts in Small Crop-Livestock- Energy Farming Systems. Task team System-Wide Livestock Program Workshop. Addis Abeba, Ethiopia, April 29, 2008.
- FAO. 2009. Economic Crisis is Devastating for the World's Hungry. Rome: FAO Media Centre. October 14, 2009.

-
- FAO. 2011. *New Global Food Crisis*. Rome: FAO
- Gumbira-Sa'id, E. 2010. *Wawasan, Tantangan dan Peluang Agrotechnopreneur Indonesia*. Bogor: IPB Press
- Kompas.2011. *Lagi, Seluruh Dunia Diingatkan: Perlu regulasi Hadapi Krisis harga Pangan Dunia*. Jakarta: Kompas, 19 Februari 2011
- OECD-FAO. 2009. *Agricultural Outlook 2009 – 2018*. Rome: FAO
- USAID. 2009. *Humanitarian Assistance: USAID To Global Food Crisis*. USAID, May 22, 2009
- Visser, R. 2008. *The OECD Environmental Outlook To 2030*. Ottawa: OECD Environmental Directorate June 25, 2008
- Wilkinson, J and R. Rocha. 2009. *Agro-industry Trends, Patterns and Development Impacts*. In daa Silva *et al.*, (eds). *Agro-industries for Development*. Cambridge: FAO, UNIDO, IFAD and CABI.

BIODATA PENULIS

E. Gumbira Said adalah Guru Besar Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, dan *Senior Advisor* Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis, Sekolah Pascasarjana (SPs), Institut Pertanian Bogor.